

ANALISIS WACANA KRITIS PIDATO GANJAR PRANOWO: ”TINGALKE ANCA WINGKIN, SAMBUT KANCA SETARA”

Kenasta Aulia¹, Rizky Abrian²

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya; Jl.Dr. Ir. Soekarno No. 682 Kec. Gn.
Anyar, Surabaya, 0318410298

Progam Studi Sastra Indonesia, Fakultas Adab dan Humaniora, Surabaya

Surel: [1kenasta.77aulia@gmail.com](mailto:kenasta.77aulia@gmail.com), [2rizky.abrian@uinsby.ac.id](mailto:rizky.abrian@uinsby.ac.id)

Abstrak

Pidato Ganjar Pranowo mengenai "Kanca Wingking" membuka perspektif baru dalam politik Indonesia, khususnya dalam mengatasi isu perempuan di Jawa. Sebagai calon presiden, Ganjar dengan tegas menyuarakan pandangannya tentang peran perempuan dalam kehidupan sosial-politik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis wacana kritis dalam pidato Ganjar Pranowo di Instagram Reels yang mempresentasikan peran perempuan di masyarakat Jawa dengan istilah "kanca wingking". Jenis penelitian ini menggunakan kualitatif dan deskriptif dengan pendekatan teori Norman Fairclough. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik mendengarkan dan catat simak. Data yang didapat berupa video pidato yang diunggah Ganjar Pranowo di akun Instagram @ganjar_pranowo. Hasil penelitian menunjukkan pada level analisis teks, pidato Ganjar Pranowo menggunakan kata kiasan atau perumpamaan untuk menekankan gagasannya. Ganjar Pranowo menggunakan istilah "Kanca Wingking" untuk menggambarkan peran perempuan. Selanjutnya pada level analisis praktik wacana, peneliti menemukan adanya keterkaitan antara unsur politik Ganjar Pranowo dengan arah kebijakannya mengenai isu perempuan sehingga memicu respon positif dan negatif terhadap konten pidato tersebut. Pada tingkat analisis praktik sosiokultural, ditemukan bahwa pidato Ganjar Pranowo merupakan manifestasi dari upayanya untuk menarik simpati masyarakat terkait isu kesetaraan gender di Indonesia. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman gender, khususnya dalam konteks masyarakat Jawa. Selain itu, penelitian ini turut memberikan pemahaman istilah "Kanca Wingking" sebagai strategi yang digunakan Ganjar untuk mendapatkan simpati perempuan dalam pemerolehan suara politiknya.

Kata kunci : Analisis Wacana, Ganjar Pranowo, Gender, Kanca Wingking, Perempuan.

Abstrak

Ganjar Pranowo's speech on "Kanca Wingking" opens up a new perspective in Indonesian politics, especially in addressing women's issues in Java. As a presidential candidate, Ganjar firmly expresses his views on the role of women in socio-political life. This research aims to analyze critical discourse in Ganjar Pranowo's speech on Instagram Reels, presenting the role of women in Javanese society using the term "Kanca Wingking." This qualitative and descriptive research employs Norman Fairclough's theoretical approach, with data collected through listening and note-taking techniques. The data consists of videos of Ganjar Pranowo's speech uploaded on his Instagram account @ganjar_pranowo. The research findings indicate, at the level of text analysis, Ganjar Pranowo uses metaphorical language or analogies to emphasize his ideas. Ganjar Pranowo employs the term "Kanca Wingking" to illustrate the role of women. Furthermore, at the level of discourse practice analysis, the researcher finds a connection between Ganjar Pranowo's political elements and his policies regarding women's issues, triggering both positive and negative responses to the speech content. At the level of sociocultural practice analysis, it is found that Ganjar Pranowo's speech is a manifestation of his efforts to garner public sympathy regarding gender equality issues in Indonesia. This research makes a significant contribution to understanding gender, particularly in the context of Javanese society. Additionally, it provides insights into the term "Kanca Wingking" as a strategy employed by Ganjar to gain the sympathy of women in his political campaign.

Keywords: Discourse Analysis, Ganjar Pranowo, Gender, Kanca Wingking, Women.

A. PENDAHULUAN

Komunikasi politik merupakan alat yang digunakan sebagai studi dalam segala proses yang berhubungan dengan politik (Pureklolon, 2016). Studi mengenai komunikasi tersebut dapat dianalisis dengan segala macam proses pengolahan, penyampaian

informasi. Hubungan antara komunikasi dengan politik adalah tempat pertarungan dan persaingan teori dengan konsep yang membangun jati diri. Kepentingan untuk mendapatkan sesuatu adalah motivasi seseorang dalam melakukan komunikasi. Karena itulah komunikasi yang membiarkan politik dikaitkan dengan kampanye yang mencakup masalah persuasi terhadap pemilih. Secara umum setiap individu ataupun kelompok memilih media komunikasi secara efektif agar dapat meraih tujuan.

Media sosial menjadi tujuan utama dalam melakukan komunikasi politik. Berbagai media sosial seperti Facebook, Twitter, TikTok, hingga media yang paling banyak digunakan masyarakat adalah Instagram. Hal itu dapat dibuktikan dengan pengguna Instagram yang sudah mencapai 109,33 juta pengguna aktif di tahun 2023. Hal tersebut berdasarkan data dari *Napoleon Cat (Pengguna-Instagram-Di-Indonesia-Capai-1093-Juta-per-April-2023*, n.d.) sebuah platform yang digunakan untuk menganalisis kinerja media sosial. Adapun penggunaan Instagram banyak didominasi oleh perempuan sebesar 53,1%. Sementara presentase pengguna Instagram jenis laki-laki sebanyak 46,9%. Oleh karena itu Instagram sekarang banyak digunakan sebagai media untuk melakukan kampanye politik. Kampanye yang dilakukan dapat berupa sebuah postingan pamflet politik ataupun berupa video pidato yang mengarah ke lingkup politik.

Dengan adanya Instagram sebagai strategi berpolitik, banyak para politisi yang melakukan *personal branding* untuk mempromosikan dirinya. Seperti yang dilakukan oleh Ganjar Pranowo yang saat ini menjabat sebagai gubernur Jawa Tengah. Ganjar Pranowo sedang banyak dibicarakan oleh masyarakat karena Ganjar sosok yang diusung partai PDIP sebagai calon presiden pada tahun 2024 mendatang. Untuk itu Ganjar Pranowo melakukan *personal branding* lewat unggahan foto ataupun video kegiatan yang dilakukan sehari-hari lewat Instagram. Pada tanggal 29 Juli 2023, Ganjar Pranowo mengunggah pidato melalui Instagram Reels dengan mengajukan pesan bahwa stigma terhadap perempuan sebagai "*Kanca Wingking*" harus segera ditinggalkan. Vidio tersebut dipublikasikan melalui akun Instagram miliknya, @ganjar_pranowo.

Pidato yang disampaikan Ganjar Pranowo tentu akan menjadi perhatian publik, baik dari kalangan politikus, akademisi, maupun masyarakat umum. Pidato Ganjar tersebut membahas isu penting dan sensitif, yaitu kesetaraan gender. Kesetaraan gender merupakan isu yang masih menjadi perdebatan di Indonesia. Pidato Ganjar Pranowo ini dapat memberikan kontribusi dalam diskusi tentang isu kesetaraan gender di Indonesia. Pidato Ganjar yang menggunakan istilah "*Kanca Wingking*" memiliki makna unik. Istilah "*Kanca Wingking*" secara harfiah berarti "teman yang berada di belakang". Namun, dalam konteks pidato Ganjar Pranowo, istilah ini memiliki makna yang lebih luas, yaitu sosok yang selalu mendukung dan mendampingi. Penggunaan istilah ini menunjukkan bahwa Ganjar Pranowo memiliki pandangan yang positif tentang peran perempuan.

Stigma terhadap perempuan, yang seringkali diremehkan dan menganggap bahwa mereka tidak mampu melakukan apapun, menjadi sorotan. Pandangan yang menyatakan bahwa perempuan hanya dapat menjadi ibu rumah tangga atau dijuluki sebagai "*Kanca Wingking*" menjadi fokus perhatian. Melalui pidato yang diunggah oleh Ganjar Pranowo, beliau berupaya mengajak masyarakat Indonesia untuk menghilangkan stigma negatif terhadap perempuan, khususnya pada label "*Kanca Wingking*". Namun, di balik konteks pidato tersebut, terdapat dugaan unsur politis yang dijalankan Ganjar Pranowo untuk memperoleh simpati dari kalangan perempuan dalam dunia politik. Masalah ini menjadi objek menarik untuk diteliti melalui analisis wacana kritis dengan mengaplikasikan teori Norman Fairclough. Dalam konteks ini, analisis wacana tidak hanya memerhatikan teks

pidato, tetapi juga mengungkap makna dan pesan tersembunyi di dalam konteks dan bahasa yang digunakan oleh Ganjar Pranowo.

Teori analisis wacana kritis yang diterapkan dalam penelitian ini merujuk pada konsep-konsep Norman Fairclough. Fairclough mengembangkan tiga dimensi analisis yang meliputi level mikro, meso, dan makro (Agustin & Wirawanda, 2022). Pertama, pada level mikro atau analisis tekstual, fokus diberikan pada deskripsi penggunaan bahasa dan struktur teks. Sebagai contoh, dalam pidato Ganjar, istilah "*Kanca Wingking*" dapat diuraikan untuk mengidentifikasi bagaimana Ganjar Pranowo membangun dan menyampaikan pesannya dengan cara yang persuasif dan memukau. Kedua, pada level meso atau analisis praktik wacana, perhatian diberikan pada hubungan antara bahasa dan kekuasaan, serta dampaknya terhadap pendapat dan respons masyarakat. Dalam pidato Ganjar, analisis praktik wacana terlihat dari hubungan antara elemen politik dengan kebijakan Ganjar Pranowo mengenai isu perempuan di Jawa, serta munculnya respon dari masyarakat terhadap pidato tersebut. Terakhir, pada level makro atau analisis praktik sosiokultural, teori Fairclough melihat bahasa sebagai bentuk praktik sosial yang mencerminkan dan membentuk realitas sosial, politik, dan budaya. Dengan demikian, dalam konteks analisis pidato Ganjar, model ini membantu dalam merekonstruksi peran perempuan di masyarakat Indonesia. Analisis ini juga dapat diterapkan untuk mengidentifikasi bagaimana pidato tersebut mencerminkan realitas sosial, politik, dan budaya yang ada di Indonesia.

Secara keseluruhan, penerapan teori ini relevan dengan konteks penelitian yang mengeksplorasi pidato Ganjar Pranowo mengenai ungkapan "*Tinggalke kanca wingking, Sambut kanca setara.*" Dengan menggunakan pendekatan Fairclough, analisis tersebut dapat memperdalam pemahaman tentang bagaimana pidato tersebut tidak hanya berfungsi sebagai komunikasi verbal, tetapi juga sebagai bentuk praktek sosial yang terlibat dalam pembentukan realitas sosial dan politik di Indonesia (Fairclough 1992: 73 dalam (Hardt-Mautner, 1995)

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Pertama, Bagaimana konteks pidato Ganjar Pranowo yang menyampaikan ungkapan "*Tinggalke kanca wingking, Sambut kanca setara*" dapat dijelaskan melalui pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough? Kedua, Bagaimana praktik wacana pidato Ganjar terkait isu perempuan di Jawa, keterkaitan pidato tersebut dengan agenda politik yang sedang dibangun Ganjar?

B. KAJIAN TEORI

Instagram Reels

Instagram, sebagai platform media sosial yang sangat populer di Indonesia, menyediakan ruang bagi penggunaannya untuk berbagi foto dan video dengan jangkauan global. Dengan lebih dari 2 miliar pengguna aktif di seluruh dunia, Instagram menjadi saluran efektif untuk berbagi aktivitas pemasaran dan kampanye politik. Di dalam Instagram, terdapat fitur bernama Reels, yang memungkinkan pengguna untuk membuat video pendek dengan durasi maksimal 60 detik (Tosepu, 2018). Reels, yang mirip dengan TikTok, memberikan kesempatan pengguna untuk berkreasi dan berbagi konten yang kreatif dan menghibur. Kombinasi Instagram Reels menciptakan ekosistem yang dinamis dan beragam, memungkinkan pengguna untuk terlibat dalam berbagai kegiatan, termasuk kampanye politik dengan cara menarik dan inovatif.

Keunggulan Instagram Reels sebagai platform untuk kampanye politik terletak pada kemampuannya untuk menjangkau audiens yang luas dengan jumlah yang sangat

besar. Platform ini memberikan kesempatan kepada calon legislatif untuk berinteraksi dengan pemilih potensial secara langsung dan kreatif. Selain itu, keunggulan lainnya terletak pada kemudahan penggunaan Instagram Reels yang membuatnya dapat diakses oleh siapa saja, termasuk calon legislatif yang tidak memiliki pengalaman di bidang media sosial (Wahyudi, 2023). Dengan adanya Instagram Reels, memungkinkan Instagram menjadi alat yang efisien untuk menyampaikan pesan kampanye politik dengan cara yang menarik dan berkesan, memperkuat daya tariknya sebagai sarana efektif dalam konteks kampanye politik.

Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Analisis yang dikemukakan Norman Fairclough mengarah pada suatu sistem pengetahuan ini memberikan informasi tentang teknologi sosial dan teknologi pemerintahan yang memainkan peran penting dalam bentuk kekuasaan dalam masyarakat modern. Analisis wacana, sebagai bentuk bahasa dalam praktik sosial, menghubungkan teks dengan konteks masyarakat, dan menggambarkan sistem teks makro yang dihubungkan dengan lingkungan sosialnya. Fairclough membangun model analisis yang terkait dengan analisis sosial dan budaya, menggabungkan tradisi analisis tekstual dengan cara mengamati bahasa dalam suatu ruangan tertutup dan melebar ke konteks masyarakat yang lebih luas. Posisi utama pandangan Fairclough adalah melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan. Secara historis, bahasa dianggap sebagai tindakan yang terkait dengan struktur sosial dalam hubungan dialektika. Oleh karena itu, analisis ini dibentuk dari relasi sosial dan konteks sosial, dengan memandang bahasa sebagai suatu bentuk praktik sosial. Norman Fairclough berusaha membangun suatu model dengan mengintegrasikan analisis wacana dengan dasar kajian linguistik dan pemikiran sosial politik, yang dapat membawa perubahan sosial (Fairclough, 2002).

Fairclough mengategorikan analisis wacana kritis menjadi tiga dimensi yang berbeda. Pertama, fokus pada dimensi teks dengan melibatkan analisis terhadap struktur, kosakata, tata bahasa, dan unsur-unsur linguistik lainnya dalam teks untuk memahami bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan pesan. Kedua, dimensi praktik wacana yang menekankan aspek sosial dan praktik penggunaan bahasa dalam suatu konteks tertentu. Ini melibatkan pemahaman terhadap konteks sosial dan praktik penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, dimensi sosial yang berkaitan dengan dampak penggunaan bahasa dalam menciptakan atau mereproduksi ketidaksetaraan dan konflik kekuasaan dalam masyarakat. Dimensi ini melibatkan analisis terhadap bagaimana bahasa mencerminkan dan membentuk realitas sosial dan politik. Fairclough berpendapat mengenai idenya berdasarkan teori linguistik multifungsional dalam linguistik fungsional sistematis, yang menjelaskan bahwa setiap teks memiliki fungsi 'ideasional' lewat representasi pengalaman dan representasi dunianya. Tidak hanya itu teks berfungsi sebagai komponen terpenting dalam mengkombinasikan sebuah konteks situasional (Fairclough, 2003).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mengungkapkan masalah dengan penggambaran objek sesuai kenyataan yang ada. Fokus utama dari penelitian ini adalah menafsirkan makna dari ungkapan "kanca wingking" dalam pidato Ganjar Pranowo di akun instagram resmi (@ganjar_pranowo), yang memiliki relevansi dengan praktik politik yang sedang

dilakukan oleh politisi tersebut. Hasil penelitian ini berupa data yang disajikan dengan penjelasan dan intepretasi mendalam serta menyeluruh.

Sumber data penelitian diperoleh dari akun instagram (@ganjar_pranowo), khususnya pada video yang di unggah pada tanggal 29 Juli 2022, yang membahas peran perempuan. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah dengan cara observasi, dokumentasi, transkripsi teks dan mencermati isi pidato Ganjar Pranowo. Hal ini dilakukan untuk memahami keseluruhan isi pidato, termasuk unsur-unsur wacana yang digunakan seperti diksi, gaya bahasa, dan struktur kalimat. Langkah berikutnya adalah membaca dengan kritis pada bagian teks yang mengandung unsur tanggapan yang berkaitan dengan politik. Data-data yang dianggap relevan kemudian dicatat, data berupa kata, frasa, kalimat, atau paragraf, untuk dianalisis lebih lanjut. Proses terakhir berkaitan pada studi analisis konteks, di mana data yang terkumpul dianalisis berdasarkan tiga dimensi konteks, yaitu konteks teks, praktik, dan sosial. Konteks teks menyangkut aspek kebahasaan dan struktur wacana sesuai pendekatan Norman Fairclough. Sesuai dengan pernyataan Andriyan (2013) bahwa analisis wacana tekstual dan kontekstual dapat memudahkan pemahaman pembaca atau pendengar terhadap wacana secara utuh dan menyeluruh. Analisis data adalah upaya mengkategorikan dan mengkategorikan data. Pada tahap ini kita mencoba mengelompokkan informasi yang sama, menyamakannya dan memisahkan informasi yang benar-benar berbeda, mengesampingkannya dengan kategori yang serupa tapi tak sama (Mahsun, 2005:253).

Adapun beberapa langkah dalam menganalisis data dengan cara identifikasi kebenaran data dari sumber alamiah, pengolahan data dengan menganalisis teks mikro dan konteks masyarakat makro menggunakan teknik kualitatif, pencarian referensi jurnal, analisis data berdasarkan masalah dengan memperhatikan hubungan antara teks, praktik diskursif, dan praktik sosial, mencari beberapa teori sebagai acuan, serta menyajikan hasil penelitian secara jelas dan menarik, dan menarik kesimpulan berdasarkan analisis wacana kritis Fairclough. Dengan langkah-langkah ini, analisis data dapat dilakukan secara mendalam terkait dengan hubungan antara teks, praktik diskursif, dan praktik sosial dalam masyarakat.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Tekstual

Analisis teks istilah "*Kanca Wingking*" dalam konteks isu perempuan, khususnya di Jawa, mengungkapkan beragam makna dan konotasi yang terkandung dalam ungkapan "*Tinggalke Kanca Wingking, Sambut Kanca Setara*" dalam pidato Ganjar Pranowo. Pertama-tama, terdapat makna dari kata-kata individual dalam ungkapan tersebut. "*Tinggalke*" yang berasal dari bahasa Jawa berarti "meninggalkan" atau "melepaskan," sementara "*Kanca*" dapat merujuk pada kawan, individu yang bekerja bersama, atau pihak yang menjadi lawan bicara. "*Wingking*" yang berarti belakang memiliki makna yang luas, mencakup bagian objek yang dianggap sebagai punggung, arah atau bagian yang berlawanan dengan bagian depan, dan aspek waktu yang akan datang.

Penggunaan istilah "*Kanca Wingking*" memberikan kesan bahwa peran istri dalam rumah tangga dianggap tidak setara dengan suami. Ungkapan ini mencerminkan realitas kehidupan perempuan Jawa yang sering dikaitkan dengan tugas-tugas rumah tangga tradisional, seperti memasak, menjaga anak-anak, dan mengurus kebutuhan sehari-hari. Meskipun anggapan ini dapat memiliki konotasi negatif, karena menggambarkan perempuan sebagai individu terkungkung dalam pekerjaan domestik dan penderitaan,

pidato Ganjar Pranowo menyoroti kesadaran akan perlunya mengubah pandangan tradisional terhadap peran perempuan.

Dalam konteks analisis tekstual berdasarkan pendekatan Norman Fairclough, pidato Ganjar Pranowo mencoba mengubah pandangan tradisional ini dengan menggugah kesadaran masyarakat. Melalui pesan "Sambut Kanca Setara," Ganjar Pranowo mengajak masyarakat untuk menerima dan menghargai perempuan dan laki-laki sebagai teman seajar dan setara dalam berbagai aspek kehidupan. Analisis teks menyimpulkan bahwa pesan ini bertujuan untuk memandu masyarakat melihat perempuan sebagai individu yang memiliki peran lebih besar dan beragam dalam masyarakat, melebihi batasan peran tradisional sebagai "*Kanca Wingking*". Dengan demikian, analisis teks tersebut mencerminkan usaha Ganjar Pranowo dalam mengubah persepsi dan meningkatkan peran perempuan dalam masyarakat menuju kesetaraan gender.



Gambar 1 Pidato Ganjar Pranowo di Instagram Reels

2. Analisis Praktik Wacana

Analisis praktik wacana mengarah pada tahap penciptaan dan penerimaan teks. Pada tahap penciptaan teks, yang paling penting adalah cerita, konteks kehidupan, serta faktor-faktor sekitar yang mempengaruhi adanya sebuah teks. Hal tersebut menjadi dasar munculnya sebuah video pidato yang disampaikan. Sebaliknya, tahap penerimaan teks berkaitan dengan reaksi dari audiens dan pihak-pihak yang sedang mendengarkan pidato tersebut. Dalam pidato yang disampaikan Ganjar Pranowo, terdapat keterkaitan antara unsur politik dengan arah kebijakannya mengenai isu perempuan saat ini. Sehingga dapat memunculkan reaksi positif dan negatif terhadap isi pidato tersebut.

Ganjar Pranowo adalah seorang politikus Indonesia yang lahir pada tanggal 14 Agustus 1969 di Kota Semarang, Jawa Tengah. Ganjar merupakan seorang tokoh yang aktif dalam bidang politik Indonesia dan telah menduduki beberapa jabatan penting di tingkat regional. Ia diusung oleh Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan. Ganjar Pranowo menempuh pendidikan di Universitas Diponegoro, Semarang, dan meraih gelar Sarjana Hukum (S.H.). Pendidikan hukumnya menjadi dasar yang kuat untuk karirnya di dunia politik.

Ganjar Pranowo telah meraih kesuksesan dalam karier politiknya. Ia pernah menjabat sebagai Wakil Ketua DPRD Jawa Tengah dan kemudian terpilih sebagai

Gubernur Jawa Tengah pada pemilihan kepala daerah tahun 2013. Pada pemilihan kepala daerah tahun 2018, ia berhasil meraih kembali jabatan Gubernur Jawa Tengah. Karier politiknya mencakup beberapa periode kepemimpinan dalam wilayah yang luas dan padat penduduk. Selama masa jabatannya sebagai Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo telah mengimplementasikan berbagai program dan kebijakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mengatasi masalah lingkungan, dan mengembangkan sektor ekonomi di provinsi tersebut. Ganjar Pranowo dikenal sebagai seorang politikus yang populer dan memiliki basis dukungan yang kuat di Jawa Tengah. Terutama pada kaum perempuan, hal tersebut dikarenakan Ganjar telah mendorong sejumlah kebijakan pro-perempuan dan pro-kesejahteraan, seperti program bantuan bagi ibu hamil, upaya peningkatan pendidikan perempuan, serta kampanye kesetaraan gender. Ia sering muncul di berbagai media sosial dan menjadi figur yang dikenal secara luas di Indonesia.

Melihat keberhasilan Ganjar dalam menjalankan tugasnya sebagai gubernur Jawa Tengah, Ketua Umum Partai PDIP, yaitu Megawati, yakin dalam memilih Ganjar Pranowo sebagai calon presiden pada tahun 2024 mendatang. Keputusan PDIP memilih Ganjar sebagai capres diumumkan oleh Megawati di Batutulis pada pukul 13.45. Dalam menciptakan teks, latar belakang pribadi Ganjar Pranowo dan situasi sekitarnya memegang peran yang sangat penting. Melalui pidatonya, Ganjar Pranowo ingin menggarisbawahi satu hal, yaitu bahwa perempuan itu setara, baik dalam politik, sosial, maupun budaya. Jika dianalisis lebih lanjut, fokus utama ini erat terkait dengan latar belakang Ganjar Pranowo sebelum ia menjadi presiden pada tahun 2024.

Fokus pertama adalah isu perempuan di dunia politik yang masih rendah, memiliki dampak pada ketidakseimbangan dalam kebijakan kesetaraan gender. Pada saat ini, tingkat partisipasi perempuan di Indonesia masih berada di bawah 30%. Diperlukan peningkatan partisipasi perempuan agar proses pengambilan keputusan politik menjadi lebih inklusif dan memiliki dampak yang signifikan. Selain itu, hal ini juga akan memperkuat demokrasi dengan mempromosikan ide-ide yang mendukung undang-undang yang mendukung perempuan dan anak-anak dalam ruang publik.

Hal ini sangat berkaitan dengan pidato yang dilakukan oleh Ganjar Pranowo terkait pentingnya peran perempuan di dunia politik. Dalam pidato Ganjar Pranowo, Ganjar ingin mengajak masyarakat untuk mulai beranggapan bahwa perempuan setara dengan posisi laki-laki. Ganjar juga melontarkan kalimat yang lebih memperjelas tentang posisi perempuan.

“Perempuan itu setara, baik dalam politik, sosial dan budaya”

Dari kalimat tersebut, Ganjar ingin memperkuat lagi kedudukan perempuan di dunia politik. Ganjar menjelaskan bahwa perempuan setara dengan kaum laki-laki dari segala segi. Ganjar juga memperjelas bahwa perempuan ikut berkontribusi dalam pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki. Pidato Ganjar bertujuan untuk membuat masyarakat termotivasi dan mendorong mereka dengan apa yang disampaikan. Hal tersebut dilakukan oleh Ganjar agar kaum perempuan juga berpartisipasi dalam dunia politik, dengan harapan meningkatkan angka keterwakilan perempuan di parlemen dunia politik (*Kaum Perempuan Juga Ikt Berpartisipasi Dalam Dunia Politik Rendah - Google Search*, n.d.). Dengan maksud lain, Ganjar ingin mendapatkan suara pemilih sebagai calon presiden dari kaum perempuan.

Selain mempertimbangkan proses produksi teks, analisis praktik wacana juga melibatkan pengamatan tentang bagaimana teks tersebut diterima oleh masyarakat. Dalam hal konsumsi teks, yang diperhatikan adalah reaksi dari berbagai kelompok

masyarakat terhadap pidato yang disampaikan oleh Ganjar Pranowo. Respons tersebut dapat dikelompokkan menjadi respons positif dan negatif, tergantung pada perspektif dan pandangan masing-masing.

Respon Positif

Beberapa kelompok masyarakat menilai bahwa pidato yang disampaikan Ganjar sudah tepat sasaran dan banyak masyarakat baik kaum laki-laki maupun perempuan. Mereka sangat setuju dengan pidato yang disampaikan Ganjar terkait kesetaraan gender. Hal itu dapat dibuktikan dari komentar video pidato tersebut.

"Capres Ku" @nahril

Penggunaan istilah "Capres Ku" (Calon Presiden Ku) mengindikasikan adanya dukungan dan pengakuan terhadap Ganjar Pranowo sebagai calon presiden yang dianggap layak oleh pemilik akun. Ini bisa mencerminkan pandangan positif terhadap kualitas kepemimpinan atau visi politik Ganjar.

"Fix pilih Pak Ganjar, yg selalu menghormati, memuliakan & mesetarakan wanita dlm berbagai hal" @yanti.nsy

Penggunaan istilah "Fix pilih" menunjukkan bahwa pemilik akun @yanti.nsy telah membuat keputusan yang tegas untuk mendukung Ganjar Pranowo. Hal ini bisa menunjukkan tingkat keyakinan dan kepercayaan yang kuat terhadap kepemimpinan atau nilai-nilai yang diwakili oleh Ganjar.

Respon Negatif

Selain mendapatkan tanggapan positif, pidato Ganjar juga mendapatkan kritik dari sejumlah kelompok masyarakat. beberapa masyarakat mengklaim bahwa pidato Presiden tersebut sepenuhnya tidak menghadapi isu-isu kesetaraan melainkan ada unsur politik yang terlibat. Hal tersebut dapat dibuktikan dari komentar yang ada di dalam video Ganjar.

"Pencitraan terus dilakukan oleh Ganjar Pornowo untuk menaikkan Popularitas dan Elektabilitas menuju Pilpres 2024....." @ramliharun4

Komentar ini menyiratkan asumsi bahwa tindakan Ganjar Pranowo, seperti yang dianggap oleh pemilik akun @ramliharun4, bertujuan untuk meningkatkan popularitas dan elektabilitasnya menuju pemilihan residen 2024. Ini menunjukkan pandangan bahwa tindakan politik yang dilakukan mungkin dianggap sebagai strategi atau rekayasa untuk kepentingan pribadi.

"Terharu, kalau bapak @ganjar_pranowo persoalan anak dan perempuan, apakah ini hanya selogan saja". @fadiyahalkaff_

Pertanyaan "apakah ini hanya selogan saja" dapat dianggap sebagai sindiran atau pertanyaan retorik yang menunjukkan ketidakpuasan dan keraguan terhadap kebijakan atau pernyataan Ganjar Pranowo. Ini mengindikasikan bahwa pemilik akun meragukan tindakan dan kata-kata Ganjar Pranowo sebagai sesuatu yang lebih dari sekadar slogan tanpa tindakan konkret.

3. Analisis Praktik Sosiokultural

Pidato Ganjar Pranowo tentang kesetaraan gender dapat dianalisis berdasarkan teori praktik sosiokultural Norman Fairclough. Analisis ini berfokus pada faktor-faktor sosial dan budaya dalam masyarakat yang menjadi latar belakang terbentuknya suatu teks.

Tabel 1 Diksi Pidato Ganjar

| No | Diksi | Makna |
|----|---|--|
| 1. | <i>"Bahwa perempuan tidak hanya Kanca Wingking"</i> | Menegaskan bahwa perempuan hanya berperan sebagai "kanca wingking" (teman di belakang) alias sosok pendukung yang berada di belakang laki-laki dan hanya fokus pada urusan domestik. |
| 2. | <i>"Mboten kerja pak ten griyo"</i> | Secara harfiah "tidak bekerja di rumah". Namun, bisa juga diartikan sebagai "dianggap tidak berkontribusi" atau "perannya dalam rumah tangga tidak dihargai". |
| 3. | <i>"Sehingga peran Kanca Wingking itu kemudian akan bisa kita dorong menjadi Kanca yang Setara"</i> | Artinya, mendorong perempuan untuk tidak hanya sekadar mendukung atau berada di belakang laki-laki, tetapi juga menjadi mitra yang setara dalam berbagai aspek kehidupan. |

Pidato Ganjar Pranowo melakukan representasi terhadap perempuan sebagai sosok yang memiliki kapasitas dan hak untuk setara dengan laki-laki. Hal ini tercermin dalam penggunaan diksi "Kanca Wingking" dan "Kanca Setara". Diksi "Kanca Wingking" mencerminkan pandangan tradisional masyarakat Jawa yang menganggap perempuan sebagai sosok yang berada di bawah laki-laki. Namun, Ganjar mengubah diksi tersebut menjadi "Kanca Setara" untuk menunjukkan bahwa perempuan memiliki kedudukan yang setara dengan laki-laki. Stigma terhadap pekerjaan domestik perempuan menggambarkan respons Ganjar terhadap isu-isu sosial aktual. Pidato Ganjar diarahkan untuk mencuri perhatian, terutama dari kaum perempuan, dan memperbaiki citra Ganjar sebagai seorang pemimpin yang mendukung kesetaraan gender. Dengan harapan agar pidatonya dapat menjadi pendorong bagi perempuan Indonesia untuk maju dalam berbagai bidang, melampaui peran tradisional, dan berkontribusi pada pelebagaan kesetaraan gender.

Dalam analisis praktik sosiokultural terkait "Penggunaan Bahasa Jawa sebagai Identitas Budaya," bahasa Jawa digunakan oleh Ganjar Pranowo untuk membangun kedekatan dengan masyarakat Jawa. Pilihan ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai strategi identitas budaya lokal. Analisis menunjukkan bahwa Ganjar dengan bijak memanfaatkan bahasa Jawa untuk mencerminkan kebijakan yang menghargai dan ingin memperkuat ikatan budaya lokal. Sebagai contoh, melalui frasa *"Tinggalke Kanca Wingking, Sambut Kanca Setara,"* Analisis latar sosiokultural menyimpulkan bahwa pidato ini mencerminkan kompleksitas budaya, perubahan sosial, dan isu kesetaraan gender yang dihadapi oleh masyarakat, menjadi bagian dari usaha Ganjar dalam meredefinisi posisi perempuan di konteks Jawa dan mengarahkan perubahan positif dalam masyarakatnya.

Pidato Ganjar Pranowo juga didasarkan pada fakta sosial, yaitu kondisi perempuan di Indonesia yang masih belum sepenuhnya setara dengan laki-laki. Hal ini tercermin dalam beberapa data berikut:

“Masyarakat Jawa mengalami kondisi perempuan yang belum sepenuhnya setara dengan laki-laki dalam prepestik masyarakat Jawa. Hal ini tercermin dalam beberapa data, seperti 3.486 kasus kekerasan terhadap perempuan dalam tahun 2023, dengan 2.091 kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT)” (Palulungan et al., 2020)

“Perempuan Jawa di Jawa diatur dengan rumusan-rumusan dan keseragaman, sehingga pandangan stereotip perempuan terus melekat pada pribadi perempuan Jawa”(Budiati, 2010)

Dalam konteks diatas posisi perempuan dalam budaya setempat masih kurang memadai dalam kesetaraan gender. Analisis wacana mencerminkan upaya Ganjar dalam mengevaluasi peran tradisional perempuan Jawa. Pidato tersebut membentuk narasi yang menekankan perlunya perubahan untuk mencapai kesetaraan gender. Dari beberapa faktor diatas itulah yang menggiring pidato Ganjar tentang kesetaraan gender ini muncul. Dengan harapan agar perempuan di Indonesia semakin maju dalam semua bidang. Dan tidak hanya sebagai teman belakang melainkan teman yang setara dengan laki-laki.

E. KESIMPULAN

Dalam kesimpulan, pidato Ganjar Pranowo menciptakan perspektif baru dalam politik Indonesia, khususnya dalam mengatasi isu perempuan di Jawa. Melalui pendekatan teori Norman Fairclough, analisis pidato mengungkapkan bahwa Ganjar, sebagai calon presiden, tegas menyuarakan pandangannya tentang peran perempuan dalam kehidupan sosial-politik. Pidato ini menggunakan kata kiasan "Kanca Wingking" untuk menekankan gagasan perubahan peran perempuan, mencerminkan keterkaitan politik Ganjar dengan isu perempuan yang memicu respons beragam dari masyarakat. Pada tingkat sosiokultural, pidato dianggap sebagai manifestasi upaya Ganjar untuk menarik simpati terkait isu kesetaraan gender di Indonesia khususnya di masyarakat Jawa. Analisis Wacana Kritis membuka pemahaman tentang peran bahasa, mengungkap visi idealisme Ganjar terkait pemilihan presiden 2024, serta strategi untuk mendapatkan dukungan, terutama dari kalangan perempuan. Secara keseluruhan, pidato mencitrakan Ganjar Pranowo sebagai pemimpin yang mengajak masyarakat untuk bersama-sama mewujudkan masa depan yang lebih setara dan inklusif.

F. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti berharap agar penelitian serupa dapat memperluas cakupan konteks historis dan politis ini akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pidato Ganjar Pranowo tentang kesetaraan gender. Pemahaman ini penting untuk mengoptimalkan pesan yang ada dibalik konteks secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2020). Pidato Anies Baswedan dalam “Jakarta education expo 2017”: Analisis Wacana Kritis. *Kelasa*, 14(2), 171-182.
<https://doi.org/10.26499/kelasa.v14i2.4>
- Agustin, D. A. P., & Wirawanda, Y. (2022). *Analisis Wacana Terkait Pemberitaan Hary Tanoesoedibyo Dalam Media Online Sindonews. Com*. Universitas

Muhammadiyah Surakarta.

- Anggraini, N. S. (2022). undefined. *Hasta Wiyata*, 5(1), 43-48.
<https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2022.005.01.04>
- Bilmukharom, A. F., & Febriana, P. (2023). Critics discourse analysis logo Bonek “Wong Mangap: (critics discourse analysis Teun A. Van Dijk).
<https://doi.org/10.21070/ups.1527>
- Budiati, A. C. (2010). Aktualisasi Diri Perempuan Dalam Sistem Budaya Jawa (Persepsi Perempuan terhadap Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Mengaktualisasikan Diri). *Pamator*, 3(1), 51–59.
- Fairclough, N. (2002). *New labour, new language?* Routledge.
- Fairclough, N. (2003). *Analysing discourse: Textual analysis for social research*. Psychology Press.
- Hardt-Mautner, G. (1995). “Only Connect”. *Critical Discourse Analysis and Corpus Linguistics*. Citeseer.
- kaum perempuan juga ikut berpartisipasi dalam dunia politik rendah - Google Search. (n.d.).
- Natadirja, B. M., Mayasari, M., & Hariyanto, F. (2020). Representasi Peristiwa Pidato Joko Widodo Pada media kompas.com “Politikus Sontoloyo”: Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 5(1), 225-241. <https://doi.org/10.35706/jpi.v5i1.3744>
- Palulungan, L., Ramli, M. T., & Ghufuran, M. (2020). Perempuan, Masyarakat Patriarki & Kesetaraan Gender. In *BaKTI: Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia. pengguna-instagram-di-indonesia-capai-1093-juta-per-april-2023*. (n.d.).
- Pureklolon, T. P. (2016). *Komunikasi politik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Tosepu, Y. A. (2018). *Media Baru dalam Komunikasi Politik (Komunikasi Politik I Dunia Virtual)*. Jakad Media Publishing.
- Wahyudi, I. (2023). *Pemanfaatan Fitur Reels Sebagai Media Komunikasi Pemasaran Pada Akun Instagram @ Mixuesudirmanpku*. 6080, 39. [http://repository.uin-suska.ac.id/75089/%0Ahttp://repository.uin-suska.ac.id/75089/1/SKRIPSI GABUNGAN.pdf](http://repository.uin-suska.ac.id/75089/%0Ahttp://repository.uin-suska.ac.id/75089/1/SKRIPSI%20GABUNGAN.pdf)